**PROPOSAL SKRIPSI SEBAGAI SALAH SATU PERSYARATAN MENYUSUN SKRIPSI UNTUK MEMEROLEH GELAR SARJANA PENDIDIKAN JURUSAN ILMU PENDIDIKAN PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING STKIP MUHAMMADIYAH BARRU**

1. **Identitas Mahasiswa:**
2. Nama : MUH. PADIL
3. NPM : 917862010036
4. Jurusan : Ilmu Pendidikan
5. Program Studi : Bimbingan dan Konseling
6. **Judul :**

**PENGARUH KEDISPLINAN BELAJAR TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA UPTD SMPN 17 BARRU**

1. **Rencana Isi:**

**BAB I : PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu secara optimal (Sudharto, 2008: 6).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal

1 butir 1 menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sebagai lembaga yang berfungsi meningkatkan mutu sumber daya manusia Indinesia, dunia pendidikan saat ini menda-patkan pekerjaan rumah yang begitu besar dan kompleks yakni mempersiapkan sumber daya manusia yang siap bersaing di era globalisasi ini. Telah banyak yang sudah dilakukan oleh pemerintah melalui dunia pendidikan untuk mempersiapakan tunas-tunas bangsa yang handal yang siap ber-saing di pasar global. Hal yang telah dilakukan oleh dunia pendidikan seperti mendesain ulang kurikulum pendidikan dari Kurikulum Berbasis Kawasan (KBK) menjadi Kurikulim Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan berubah lagi menjadi Kurikulum 2013, melakukan standarisasi Ujian Nasional dan pengalokasian anggaran 20% terhadap dunia pendidikan, meningkatkan kesejahteraan guru, pendidikan gratis, ini semua dilakukan oleh pemerintah agar tercipta generasi bangsa yang mampu bersaing di berbagai bidang guna menyeimbangi lajunya persaingan pasar bebas.

Usaha pemerintah seperti yang telah diuraikan sebelumnya

implementasinya bisa kita lihat dengan jelas di sekolah-sekolah baik SD/sederajat, SMP/sederajat, maupun SMA/sederajat di mana para penerus perjuangan bangsa ditempa dan dilatih oleh para guru. Usaha pemerintah ini mestinya mendapatkan acunan jempol dari kita semua walaupun secara nyata masih ada siswa yang tidak bisa naik kelas bahkan ada yang tidak bisa lulus Ujian Nasional, ketidak lulusan ini bukan semata-mata karena sebuah kesalahan kurikulum atau sistem pendidikan yang ada, akan tetapi masalah yang ada adalah lebih cenderung disebabkan oleh kurangnnya kesadaran siswa terhadap disiplin khususnya disiplin belajar.

Rachman (dalam Tu’u, 2004: 35) menjelaskan secara rinci pentingnya

disiplin belajar bagi siswa, yaitu:

(1) memberi dukungan terciptanya perilaku yang tidak menyimpang (2) membantu siswa memahami dan menyesuaikan dengan tuntutan lingkungannya (3) menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah (4) mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar (5) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Menurut Rusdinal dan Elizar (2005: 132) menjelaskan bahwa “kedisiplinan belajar dapat dikatakan sebagai alat pendidikan bagi anak, sebab dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan mentaati norma aturan yang ada”. Untuk itu disiplin sudah bisa dibiasakan dalam kehidupan anak sejak usia dini. Dalam kehidupan sehari-hari kata disiplin diartikan banyak orang dengan sudut arti yang berbeda.

Kedisiplinan mempunyai peran yang sangat penting gbagi peserta didik di sekolah. Hal ini dikatakan oleh Rintyastini dan Charlotte (2005: 56) yang menyatakan bahwa:

Kedisiplinan lebih ditekankan pada siswa di sekolah melalui ketaatan dan kepatuhan siswa kepada peraturan/tata tertib di sekolah. Kedisiplinan siswa merupakan suatu kesediaan siswa untuk menepati atau mematuhi peraturan selama proses belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

Fenomena ini dapat ditemui dari hasil penelitian Smith (2011) di SMU Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara dimana hampir 50% siswa acuh tak acuh terhadap disiplin yang diberlakukan di sekolah. Fenomena itu berupa terlambat datang ke sekolah, terlambat masuk kelas, bolos, gaduh dalam kelas. Bukti dari fenomna tersebut adalah tingkat ketidak berhasilan yang begitu tinggi baik pada kenaikan kelas maupun pada kelulusan Ujian Nasional.

Hasil penelitian lain telah dilakukan oleh Salawatiah (2016:146) diSMK Negeri 2 Barru menunjukkan bahwa siswa yang sering bolos memunjukkan hasil belajar yang rendah. Fenomena ini tidak bisa dianggap sebagai hal yang sepele saja, ini adalah hal yang perlu untuk segera disikapi dengan menumbuhkan kembali kesadaran berdisiplin siswa khususnya disiplin belajar dalam kelas sebab kelas yang disiplin merupakan faktor penunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar (Smith, 2011, http: www.ung.junal.ac.id).

Dengan demikian pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia, sekaligus tindakan sosial yang dimungkinkan berlaku melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan yang mampu menentukan watak pendidikan dalam suatu masyarakat melalui peranan-peranan individu di dalamnya, yang diterapkan melalui proses pembelajaran.

Belajar sendiri merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, yang idealnya harus menyentuh tiga aspek pembelajaran, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar dapat juga diartikan sebagai kegiatan manusia dalam menanggapi lingkungannya, lingkungan sebagai stimulus selalu memberi rangsangan kepada manusia untuk menanggapinya dalam cara-cara tertentu.

Dalam kegiatan belajar masih banyak siswa yang harus terus menerus diingatkan arti dari belajar itu, namun masih terdapat siswa yang belum paham tujuan dari belajar itu sendiri. Hal ini menjadi tanggung jawab para guru maupun guru pembimbing, agar memberi bantuan kepada siswa supaya siswa mengerti tujuan pendidikan. Tujuan yang terpenting dalam kehidupan belajar siswa supaya mempunyai sikap disiplin dalam belajar karena sikap disiplin itulah yang banyak membantu dalam mencapai prestasi belajar.

Menurut Djamarah (2005: 12) menjelaskan bahwa “disiplin adalah suatu kepatuhan dan ketaatan pada tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok”. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Disiplin yang muncul dari kesadaran disebabkan karena faktor seseorang yang sadar bahwa dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, keteraturan dalam kehidupan, dan ketaaatan terhadap aturan yang berlaku.

Menurut Prijodarminto (dalam Tu’u, 2004: 31) menyatakan bahwa ”disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban”. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Kedisiplinan belajar siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan sehingga proses belajar yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal, khususnya dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah banyak dipengaruhi oleh komponen belajar mengajar, misalnya siswa, guru, sarana dan prasarana belajar.

Dalam belajar disiplin sangat diperlukan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagumkan disiplin dalam belajar. Mereka benci menunda-nunda waktu belajar. Setiap jam bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu di mana dan kapan pun juga.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah.

Salah satu masalah yang mana sampai detik ini masih menjadi problem pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, yang tercermin dari hasil prestasi belajar namun yang lebih ironis dan menyedihkan pendidikan kita tidak sedikit hanya menghasilkan pengangguran tanpa kemampuan yang mendukung kelangsungan hidup mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari pengalaman-pengalaman yang lalu, bahwa pendidikan di sekolah hanya menghasilkan lulusan yang gagap bila diserahi hal-hal yang praktis, walaupun umumnya mereka memiliki kelebihan dalam hal teoritis.

Dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan siswa untuk memberikan bimbingan belajar supaya siswa dapat mencapai keberhasilan belajar dan dapat membentuk perilaku siswa disiplin dalam belajar. Oleh karena itu, dengan adanya bimbingan belajar yang baik dan dilakukan rutin setiap hari baik di sekolah maupun di rumah, maka secara tidak langsung dapat membentuk siswa disiplin dalam belajar. Dengan melalui nasihat yang terus menerus yang dilakukan oleh guru, upaya untuk mendorong dan memulihkan semangat belajar serta memberikan perlindungan pada peserta didik lambat laun usaha ini akan membuahkan hasil yang baik. Dengan bimbingan belajar siswa akan terbiasa belajar dengan baik, penghargaan waktu belajar, berani berkonsultasi dengan guru, orang tua, dan teman sebaya. Artinya peserta didik akan mendapat jalan keluar yang baik, sehingga kemampaun dan keterampilan belajar akan berguna bagi kehidupan peserta didik nantinya.

Penyebabkan proses kegiatan belajar mengajar terhambat dan prestasi belajar menurun. Guna meningkatkan kedisiplinan belajar siswa tersebut dapat digunakan beberapa cara yang efektif, salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok karena dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok konselor dapat mengambil manfaat dari format pelayanan kelompok yaitu dari segi dinamika kelompok yang terbangun pada saat pemberian layanan. Sesuai dengan pendapat Jacobs, dkk (dalam Wibowo 2005: 44) yang menyatakan bahwa ada dua pertimbangan dalam penggunaan kelompok yang pertama untuk kepentingan efisiensi dan yang kedua sumber yang didapat dari setting kelompok.

Memperhatikan hal tersebut dapat diketahui tentang kondisi siswa yang ada di sekolah pada umumnya, ada siswa yang memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi ada pula siswa yang memiliki kedisiplinan belajar yang rendah. Layanan bimbingan kelompok dapat diasumsikan tepat dalam membantu meningkatkan kedisiplinan belajar. Melalui layanan bimbingan kelompok siswa yang memiliki kedisiplinan belajar rendah dapat berkomunikasi atau berinteraksi dalam memecahkan suatu permasalahan antar anggota kelompok dengan menyatukan jawaban melalui pemikiran berbagai latar belakang yang mendasari pendapat siswa baik dari pengalaman, pengetahuan, bakat, serta ketrampilan berpikir yang dimunculkan dari rasa empati masing-masing anggota kelompok, serta dari munculnya gagasan atau ide-ide baru yang nantinya diharapkan dapat memberikan peningkatan siswa mengenai kedisiplinan belajar. Dengan layanan bimbingan ini mereka dapat berlatih perilaku baru, memberi dan menerima dan belajar memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota yang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk meningkatkan kedisiplinann siswa dalam kaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah.

1. **Rumusan Masalah**

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran kedisiplinan siswa UPTD SMPN 17 Barru?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar siswa UPTD SMPN 17 Barru?
3. Apakah ada pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa UPTD SMPN 17 Barru?

### Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kedisiplinan siswa UPTD SMPN 17 Barru.
2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa UPTD SMPN 17 Barru.
3. Untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa UPTD SMPN 17 Barru.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Untuk memberikan ilmu dan pengetahuan serta menambah wawasan bagi peneliti khususnya serta konselor lainnya pada umumnya.
6. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu bimbingan dan konseling pada khususnya.
7. Memberikan sumbangan untuk ilmu pengetahuan dibidang bimbingan konseling khususnya yang berkaitan dengan siswa sekolah menengah pertama.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

### A. Kedisiplinan belajar

## 1. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Disiplin adalah suatu kepatuhan dan ketaatan pada tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok (Djamarah, 2010:12). Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Disiplin yang muncul dari kesadaran disebabkan karena faktor seseorang yang sadar bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, keteraturan dalam kehidupan, dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, orang dapat mengaguminya dan sebagainya.

Hamalik (2009: 45) belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku. Berarti pula belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Djamarah (2010: 10) belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Menurut Slameto (2003:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar menurut Sardiman (2010: 20) merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Sedangkan menurut W.S. Winkel (2005:38), belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai

sikap.

Adapun kedisiplinan belajar adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai, serta kaidah yang berlaku dalam berlatih dan menuntut ilmu dalam belajar. Kedisiplinan belajar merupakan suatu kesediaan untuk menepati atau mematuhi peraturan selama proses belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian (Djamarah, 2010:12).

Kedisiplinan belajar dapat diartikan sebagai perbuatan orang-orang mematuhi aturan belajar; atau metode agar orang-orang mematuhi aturan dalam pengajaran untuk melakukannya dan menghukum jika mereka tidak mematuhi aturan belajar. Kedisiplinan belajar terwujud dalam suatu perintah dan suatu keadaan yang dikendalikan dalam pengajaran, terutama di dalam suatu kelas anakanak sekolah.Kedisiplinan belajar mengajarkan ketaatan agar seseorang mematuhi aturan belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu perilaku yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan adanya nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban dalam belajar. Dalam hal ini yaitu tentang kepatuhan siswa terhadap waktu belajar, disiplin dalam waktu belajar, disiplin dalam mengikuti pelajaran, dan disiplin dalam mengikuti semua mata pelajaran.

## 2. Fungsi Kedisiplinan Belajar di Sekolah

Fungsi disiplin belajar memang sangat penting sekali di sekolah. Dengan sikap disiplin berarti seseorang dapat belajar mematuhi peraturan atau tata tertib yang berlaku. Seseorang yang telah berdisiplin dalam belajar, maka dengan sendirinya telah memperoleh sebagian hasil dari belajarnya. Untuk mematuhi peraturan atau tata tertib, kadang-kadang seseorang masih mengalami

kedisiplinan.

Hurlock (2010: 83) fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Disiplin akan membentuk perilaku siswa sedemikian rupa sehingga siswa akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat siswa itu diidentifikasi. Disiplin mengajar siswa bagaimana berperilaku dengan cara yang sesaui dengan standar kelompok sosial, tempat mereka diidentifikasi.

Fungsi disiplin menurut Tulus Tu’u (2004:38) adalah sebagai berikut:

1. Menata kehidupan bersama. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku.
2. Membangun kepribadian. Pertumbuhan kepribadi seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku.
3. Melatih kepribadian. Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu singkat. Namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu yang panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan dengan melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja.
4. Pemaksaan.Disiplin dapat pula terjadi karena adanya unsur pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.
5. Hukuman. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhinya.
6. Menjaga lingkungan kondusif. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenteram, tenang, tertib, dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi disiplin belajar di sekolah berguna untuk membiasakan diri serta memahami dan menghargai orang lain serta melatih dan mendidik siswa supaya dapat menggunakan waktu belajar dengan sebaik-baiknya guna untuk kelancaran proses belajar mengajar.

## 3. Ciri-Ciri Kedisiplinan Belajar

Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran terhadap peraturan. Ada pengawas atau pemimpin yang mengawasi pelanggaran yang dilakukan.Disiplin seperti ini identik dengan ketakutan terhadap hukum, sedangkan disiplin karena kesadaran menjadikan hukum sebagai alat yang menyenangkan di jiwa dan selalu siap sedia untuk menaatinya.

Menurut Djamarah (2002:13) ciri-ciri siswa yang mempunyai disiplin belajar yang tinggi adalah:

1. Adanya kesadaran.

Untuk menegakkan disiplin tidak selamanya harus melibatkan orang lain, tetapi melibatkan diri sendiri juga bisa. Bahkan yang melibatkan diri sendirilah yang lebih penting. Sebab penegakan disiplin karena melibatkan diri sendiri berarti disiplin yang timbul itu adalah karena kesadaran.

1. Adanya semangat menghargai waktu.

Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan disiplin.

1. Selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan

Orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal kegiatan yang telah disusun mereka taati dengan ikhlas. Mereka melaksanakannya dengan penuh semangat. Rela mengorbankan apa saja demi perjuangan menegakkan disiplin pribadi.

1. Mempunyai semangat yang tinggi dalam segala tindakan dan perbuatan

Orang yang penuh semangat biasanya penuh energi. Jika seseorang yang telah mempunyai semangat yang tinggi untuk berbuat dan bekerja, maka otomatis ia akan dapat mengusir, menghilangkan rintangan-rintangan seperti malas, santai, mudah mengantuk, melamun, lesu, bosan dan sebagainya.

Sedangkan menurut Djojonegoro (dalam Tu’u, 2004:15) ciri-ciri siswa yang memilki kedisiplinan belajar adalah:

1. Adanya motivasi berpikir dan berkarya yang berorientasi pada prestasi unggul
2. Adanya motivasi dalam mengembangkan bakat dan potensi dirinya untuk mencapai keunggulan
3. Adanya daya saing sekaligus daya kerja sama yang tinggi; daya nalar yang tinggi serta matang dan berkeseimbangan
4. Adanya kemampuan untuk berprakarsa; kemampuan untuk memperhitungkan resiko; sikap pencapaian prestasi dalam rangka persaingan.

Menurut Wantah (2005: 150) disiplin mempunyai lima aspek meliputi halhal sebagai berikut:

1. Aturan sebagai pedoman tingkah laku. Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas. Aturan tingkah laku tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain.
2. Kebiasaan-kebiasaan. Di samping aturan-aturan yang bersifat positif dan formal, ada pula kebiasaan-kebiasaan (habit) sosial yang tidak tertulis. Meskipun tidak tertulis, kebiasaan-kebiasaan ini telah menjadi semacam keharusan sosial dan menjadi kewajiban setiap anggota masyarakat untuk melaksanakannya.
3. Hukuman. Hukuman ini terjadi karena kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran yang disengaja. Ini berarti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah namun masih dilakukan.
4. Penghargaan. Penghargaan dapat mendorong orang lebih termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hukuman.
5. Konsistensi. Konsisten menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan sebuah peraturan, disiplin yang efektif harus memenuhi unsur konsistensi.

Ciri-ciri orang yang memiliki kedisiplinan belajar dijelaskan oleh Tu’u (2004: 35) sebagai berikut: (a) patuh pada ketentuan belajar di sekolah, siswa menaati seluruh perintah dan tugas dari guru yang diberikan kepadanya baik berupa tugas rumah ataupun tugas di sekolah; (b) mendukung kegiatan belajar di sekolah, siswa aktif mencari bahan atau literatur untuk menunjang keberhasilan belajarnya baik dari perpustakaan atau sumber-sumber yang lain, misalnya internet; (c) mempertahankan tegaknya peraturan yang berlaku dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa menaati seluruh peraturan dan tata tertib yang ada di kelas dan di sekolah dan menaati aturan belajar untuk dirinya; (d) adanya rasa tanggung jawab dalam belajar, siswa bertanggung jawab dalam proses

pembelajaran, aktif dalam belajar sehari-hari, dan aktif dalam proses belajar dan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kedisiplinan belajar siswa adalah adanya kesadaran, adanya semangat menghargai waktu, adanya penempatan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan, adanya semangat yang tinggi dalam segala tindakan dan perbuatan, dan adanya motivasi berpikir dan berprakarsa. Dari ciri-ciri kedisiplinan belajar siswa ini akan dijadikan indikator penelitian.

## 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Untuk mencapai suatu hasil yang baik perlu disertai dengan kebiasaan disiplin.Kebiasaan adalah gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya.Ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap disiplin belajar merupakan bagian dari usaha untuk memperoleh kecakapan baru.

Apabila siswa menyadari akan keberadaan dan pentingnya belajar, maka akan mudah mengembangkan diri dalam memperoleh kebiasaan belajar untuk

mencapai cita-cita.

Menurut Dimyati (2009: 92) ciri-ciri individu yang mempunyai disiplin yaitu: (a) berkemampuan mengamati suatu realitas secara efdisien, apa danya, dan terbatas dari subjektivitas, (b) dapat menerima diri sendiri dan orang lain secara wajar, (c) berperilaku spontan, sederhana, dan wajar, (d) terpusat pada masalah atau tugasnya, (e) memiliki kebutuhan privasi atau kemandirian yang tinggi, (f) memiliki kebebasan dan kemandirian yang tinggi, (g) memiliki kebebasan dan kemandirian terhadap lingkungan dan kebudayaannya, (h) dapat menghargai dengan rasa hormat dan penuh gairah, (i) dapat mengalami pengalaman puncak, terwujud dalam kreativitas, penemuan, kegiatan intelektual, atau kegiatan persahabatan, (j) memiliki rasa keterikatan, solidaritas kemanusiaan yang tinggi, (k) dapat menjalin hubungan pribadi yang wajar, (l) memiliki watak terbuka dan bebas prasangka, (m) memiliki standar kesusilaan tinggi, (n) memiliki rasa humor, (o) memiliki kreativitas dalam bidang kehidupan, dan (p) memiliki otonomi tinggi.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar menurut Sukaji (1998: 19) adalah :

1. Kecakapan cara belajar yang baik

Disiplin akan membuat seorang siswa mempunyai kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik sehingga akan terbentuk pribadi yang luhur. Pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa keaktifan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan atau kebiasaan yang dapat dilatih. Dengan demikian sesuatu dikatakan aktif bukan karena suatu bakat yang diwarisi dari leluhurnya.

1. Keteraturan

Diri seseorang dikatakan aktif, terutama dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah, maka dalam dirinya akan muncul kesadaran dan tanggung jawab sebagai seorang pelajar. Rasa disiplin dan keteraturan yang dimiliki siswa menyebabkan rutinitas belajar yang aktif dan teratur.

1. Sadar dan tanggung jawab

Seorang siswa yang sadar akan tanggungjawabnya maka di dalam dirinya selalu terlintas keaktifan untuk masuk sekolah. Hal ini berarti siswa mempunyai kemauan dan kesungguhan untuk menanamkan rasa disiplin dalam menghadapi segala yang telah direncanakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi disiplin belajar meliputi faktor yang ada dalam diri individu (kematangan, pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi) dan faktor dari luar diri individu (faktor keluarga, guru, teman, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar, lingkungan, dan kesempatan).

Salah satu bentuk layanan bimbingan yang efektif terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa adalah layanan bimbingan kelompok. Peserta bimbingan kelompok dapat saling bertukar pendapat, informasi dan pengetahuan tentang kedisiplinan belajar. Melalui bimbingan kelompok antara siswa satu dengan lainnya dapat mengutarakan pendapatnya sehingga terjadi suatu diskusi yang pada akhirnya siswa menyimpulkan sendiri apa yang siswa bahas dalam diskusi. Dari kesimpulan yang didapat, siswa dapat mempraktekkan apa yang menjadi solusi dari masalah kedisiplinan belajar. Siswa menerapkan cara-cara belajar dari kesimpulan masalah tersebut. Dalam kegiatan bimbingan kelompok siswa akan lebih optimal karena para siswa tidak merasa terhakimi oleh keadaan sendiri, siswa juga akan merasa mendapat pembinaan dan informasi yang positif untuk pembentukan sikap siswa.

## 5. Aspek-Aspek Kedisiplinan Belajar Siswa

Wantah (2005:177) menjelaskan aspek-aspek kedisiplinan belajar meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Adanya kesadaran yang sehat. Peraturan adalah ketentuanketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas. Aturan tingkah laku tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Aturan ini dilaksanakan individu dengan kesadaran dalam dirinya.
2. Rasa tanggung jawab, dalam mendisiplinkan siswa, aturan atau tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkupnya. Aturan yang dibuat itu dilkasanakan siswa secara bertanggung jawab agar membentuk pribadi yang baik.
3. Pengendalian diri, dalam menjalankan disiplin siswa melakukan pengendalian terhadap tindakan dan perilakunya. Pengendalian diri ini dapat mendorongsiswa lebih termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hukuman.
4. Menanamkan nilai-nilai. Perlu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan norma-norma yang berlaku dalam peraturan sekolah.Dalam menegakkan disiplin bukanlah ancaman atau kekerasan yang diutamakan. Yang diperlukan adalah ketegasan dan keteguhan dalam melaksanakan peraturan. Hal tersebut merupakan modal utama dan syarat mutlak untuk mewujudkan disiplin.

Menurut pendapat dari Prijodarminto (dalam Porwani, 2011: 6) disiplin mempunyai tiga aspek, yaitu:

1. Sikap mental (mental attitude), yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran bahwa ketaatan akan aturan; norma, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
3. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Menurut pendapat dari Rusdinal & Elizar (2005: 136) penerapan aturan dalam pembentukan perilaku anak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang terwujud dalam beberapa aspek yaitu: (1) Gerakan, misalnya berjalan, duduk, mengacungkan tangan, (2) Bebicara, misalya bertanya, menjawab, mengeluarkan pendapat, (3) Pekerjaan anak, misalnya mau menerima pekerjaan dan menyelesaikannya dengan baik, mematuhi aturan dan bertanggungjawab atas tugas yang diberikan, (4) Penyajian, misalnya membiasakan anak untuk menampilkan pekerjaannya dengan bersih, rapi dan teratur, (5) Keselamatan, misalnya bersikap tertib dan tenang, (6) Ruang, misalnya menjaga kebersihan ruangan kelas dan tempat bermain, (7) Bahan-bahan atau alat-alat, misalnya memelihara alat-alat belajar, (8) Perilaku sosial, dan (9) Berpakaian.

Disiplin tidak lagi merupakan aturan yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin juga datang dari diri individu sendiri. Menurut Prijodarminto (dalam Tu’u, 2004: 50), ciri-ciri disiplin adalah:

(1) Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan, (2) Disiplin dapat ditanamkan mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok, (3) Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan, (4) Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri,

(5) Disiplin dapat dicontohkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kedisiplinan belajar siswa meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya kesadaran.

Wantah (2005:177) menjelaskan bahwa “kesadaran dalam menaati peraturan sebagai ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas”. Aturan tingkah laku tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Aturan ini dilaksanakan individu dengan kesadaran dalam dirinya.

1. Adanya semangat menghargai waktu.

“Disiplin seperti ini identik dengan ketakutan terhadap hukum, sedangkan disiplin karena kesadaran menjadikan hukum sebagai alat yang menyenangkan di jiwa dan selalu siap sedia untuk menaatinya” (Djamarah, 2010: 13). Dalam belajar, disiplin sangat diperlukan karena dapat melahirkan semangat menghargai waktu.Orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan.Semua jadwal belajar yang disusun ditaati secara ikhlas dan melaksanakannya dengan penuh semangat.

1. Selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan

Tu’u (2004: 50) menyatakan bahwa “disiplin tidak lagi merupakan aturan yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin juga datang dari diri individu sendiri”. Orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal kegiatan yang telah disusun mereka taati dengan ikhlas. Mereka melaksanakannya dengan penuh semangat. Rela mengorbankan apa saja demi perjuangan menegakkan disiplin

pribadi.

1. Mempunyai semangat yang tinggi dalam segala tindakan dan perbuatan

Wantah (2005: 178) menyatakan bahwa “dalam menjalankan disiplin siswa melakukan pengendalian terhadap tindakan dan perilakunya”. Siswa yang penuh semangat biasanya penuh energi. Jika seseorang yang telah mempunyai semangat yang tinggi untuk berbuat dan bekerja, maka otomatis ia akan dapat mengusir, menghilangkan rintangan-rintangan seperti malas, santai, mudah mengantuk, melamun, lesu, bosan dan sebagainya.

1. Adanya kemandirian belajar

Mujiman (2006:1) menjelaskan bahwa “kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki”. Sedangkan menurut Surya (2003:114) “belajar mandiri adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing diluar dirinya”. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain.

Aspek aspek kedisiplinan belajar ini sangat penting dan diperlukan oleh siswa, terutama yang mempunyai kedisiplinan belajar yang rendah. Teori mengenai aspek aspek kedisiplinan belajar ini akan diberikan dan disampaikan oleh peneliti pada saat proses pemberian layanan bimbingan kelompok.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yakni Suatu penelitian dapat digolongkan berdasarkan berbagai sudut pandang, antara lain dari pendekatan analisisnya, kedalaman analisisnya, cara penelitiannya, serta berdasar sifat permasalahan penelitiannya. Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian dibagi menjadi dua macam yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Selanjutnya jenis penelitian ditinjau dari jenis-jenis cara penelitian, atau penelitian ditinjau dari caranya. Menurut Suharsimi (2010:2), ada tiga (3) cara penelitian dilakukan, yaitu (1) *description research* atau penelitian deskriptif, (2) *Operation researrch (action research*) atau penelitian tindakan, dan (3) *experiment* atau eksperimen.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan cara mendeskripsikan variable penelitian secara kualitatif, yakni paparan-paparan dalam bentuk narasi variabel.

1. **Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni X dan Y, Variabell X adalah kedisiplinan dan Y adalah hasil belajar siswa

1. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari interpretasi yang berbeda dari judul yang dikemukakan, maka perlu didefinisikan variabel penelitian sebagai berikut:

1. Kedisiplinan adalah kepatuhan siswa dalam mengikuti semua tata aturan yang berlaku pada UPTD SMPN 17 Barru.
2. Hasil belajar adalah nilai pelajaran yang diperoleh peserta didik dalam bentuk nilai rapor
3. **Tekin Analisis Data**
4. **Deskriptif Persentase**

Metode analisis data yang diginakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. yakni mendeskripsikan Kedisiplinan belajar siswa

## Deskriptif Kualitatif

Menurut Sugiyono (2007:207-208) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlakuuntuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Tujuan dari deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan/menjelaskan realitas yang kompleks secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang diselidiki melalui wawancara dan observasi yang dilakukan saat penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2006*. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dimyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Hallen, A. 2005.  *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Ciputat Press

Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara.

Hurlock, Elizabeth. 2010. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Mugiarso, Heru. 2009.  *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : UNNES Press.

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok.* Jakarta: Balai Aksara Ghalia Indonesia dan Pustaka Saatdiyah.

Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

Rusdinal dan Elizar. 2005. *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Akademi Manajemen Perusahaan.

Sardiman, 2007. *Interaksi dan Motivasi Balajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Setyobroto dan Lambotaruan. 1998. *Memupuk Disiplin Murid.* Yogyakarya: Pustaka Abadi.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukaji, Sutarlin. 1998. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri, di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta